

**PENGEMBANGAN TRADISI UJUNG MANTRA UNTUK MENGEMBANGKAN
RASA BELONGINGNESS DI KALANGAN MAHASANTRI IBNU KATSIR PUTRI
JEMBER**

(Dr. Mudafiatun Isriyah, S.Pd, M.Pd¹), (Weni Kurnia Rahmawati, S.Pd.,
M.Pd²), (Khumairoh Ikromatul Hijjah³)

(1Universitas Argopuro Jember)

(2Universitas Argopuro Jember)

(3Universitas Argopuro Jember)

([1ieiezcla@mail.unipar.ac.id](mailto:ieiezcla@mail.unipar.ac.id)), ([2weni@unipar.ac.id](mailto:weni@unipar.ac.id)),

([3ikromatulhijjahkhumairoh@gmail.com](mailto:ikromatulhijjahkhumairoh@gmail.com))

ABSTRACT

This study aims to develop a sense of belongingness among female Ibnu Katsir students by developing a product in the form of a module that can be used as a reference in addressing problems that exist among students. A sense of belongingness is a behavior that is lacking in Islamic boarding schools, this is a common problem that is rife among students, where the sense of belonging in a community is still lacking. A sense of belongingness is a behavior that should be developed, especially in the Islamic boarding school environment, because the main factor in the lack of a sense of belongingness among students is the difference in culture, ethnicity, or daily habits, where in the Islamic boarding school environment we are required to tolerate each other. The lack of a sense of belongingness among female Ibnu Katsir students is a problem that must be resolved, where there is a need for guidance and motivation that can awaken or develop a sense of belongingness. This study aims to develop the Ujung Mantra tradition as a method to increase a sense of belongingness among female students at the Ibnu Katsir Islamic Boarding School in Jember. Belongingness is a basic individual need to feel accepted and part of a group, which is crucial for the emotional and social well-being of students. However, challenges in Islamic boarding school life, such as new environments, busy routines, and group dynamics, often impact the sense of togetherness among students. The Ujung Mantra tradition, as a form of local wisdom, embodies values of togetherness, mutual support, and strengthening collective identity that are relevant for adaptation in the Islamic boarding school context.

This research method used a qualitative approach with a research and development (R&D) design. Data were collected through observation, in-depth interviews, and focus group discussions (FGDs) with students, boarding school administrators, and community leaders familiar with the Ujung Mantra tradition. The results showed that implementing Ujung Mantra values through structured activities, such as communal

prayer, traditional games, and community rituals, can increase mutual trust, cooperation, and connectedness among students. The development of this tradition also provides space for students to understand and integrate their cultural identity into Islamic boarding school life. This study concludes that the Ujung Mantra tradition can be an innovative approach to enhancing a sense of belonging among students.

Keywords: Ujung Mantra, sense of belonging, female students, Islamic boarding school, local wisdom

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan rasa belongingness di kalangan mahasantri ibnu katsir putri dengan mengembangkan suatu produk berupa modul yang dapat digunakan sebagai acuan dalam menanggapi permasalahan yang ada pada mahasantri. Rasa belongingness merupakan suatu perilaku yang kurang di kalangan pesantren, hal ini merupakan permasalahan umum yang marak terjadi dikalangan mahasantri, yang mana rasa memiliki dalam suatu komunitas masih kurang. Rasa belongingness merupakan suatu perilaku yang seharusnya di kembangkan, apalagi dalam lingkungan pesantren, karena faktor utama kurangnya rasa belongingness di kalangan mahasantri yaitu perbedaan budaya, suku, ataupun kebiasaan kesehariannya, yang mana dalam lingkungan pesantren kita dituntut untuk saling toleransi antar sesama. Kurangnya rasa belongingness pada mahasantri Ibnu Katsir putri merupakan suatu permasalahan yang harus diatasi, dimana perlu adanya panduan-panduan dan motivasi yang dapat membangkitkan atau mengembangkan rasa belongingness. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan tradisi Ujung Mantra sebagai metode untuk meningkatkan rasa belongingness di kalangan mahasantri putri Pondok Pesantren Ibnu Katsir Jember. Belongingness merupakan kebutuhan dasar individu untuk merasa diterima dan menjadi bagian dari kelompok, yang penting bagi kesejahteraan emosional dan sosial mahasantri. Namun, tantangan dalam kehidupan pesantren, seperti lingkungan baru, rutinitas yang padat, dan dinamika kelompok, seringkali memengaruhi rasa kebersamaan di kalangan mahasantri. Tradisi Ujung Mantra, sebagai salah satu kearifan lokal, memiliki nilai-nilai kebersamaan, saling mendukung, dan penguatan identitas kolektif yang relevan untuk diadaptasi dalam konteks pesantren.

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain research and development (R&D). Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan focus group discussion (FGD) dengan mahasantri, pengurus pondok, dan tokoh masyarakat yang memahami tradisi Ujung Mantra. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai Ujung Mantra melalui kegiatan terstruktur, seperti doa bersama, permainan tradisional, dan ritual kebersamaan, mampu meningkatkan rasa saling percaya, kerja sama, dan keterhubungan antar mahasantri. Pengembangan tradisi ini juga memberikan ruang bagi mahasantri untuk memahami dan mengintegrasikan identitas budaya mereka dalam kehidupan pesantren. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tradisi Ujung Mantra dapat menjadi pendekatan inovatif dalam meningkatkan rasa belongingness di kalangan mahasantri.

Kata Kunci: Ujung Mantra, rasa belongingness, mahasantri putri, Pondok Pesantren, kearifan lokal

A. Pendahuluan

Belongingness adalah kebutuhan dasar manusia untuk merasa memiliki dalam kelompok sosial. Di lingkungan pesantren, di mana interaksi sosial dan pembentukan identitas menjadi sangat penting, rasa belongingness dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar para mahasantri. Melalui tradisi ujung mantra, diharapkan para mahasantri tidak hanya merasakan kedekatan satu sama lain, tetapi juga memahami nilai-nilai bersama yang mengikat mereka dalam satu ikatan komunitas.

Sense of belonging telah menjadi salah satu dari lima hierarki kebutuhan yang sangat penting, yang diciptakan Maslow. Menurut Maslow (Baumeister & Leary, 1995:497) kebutuhan Sense of Belonging adalah perasaan diterima, dihormati, termasuk dan didukung oleh lingkungan. Sedangkan menurut Baumeister & Leary (1995:497) Sense of belonging didefinisikan sebagai dorongan yang dapat membentuk dan mempertahankan kuantitas hubungan interpersonal yang penting dan positif. Dari pengertian tersebut menyatakan bahwa sense of belonging adalah dorongan yang dimiliki oleh setiap orang untuk menjalin hubungan secara positif dengan orang lain dan mempertahankan hubungan tersebut dengan baik. Sense of belonging menurut Goodenaw (Ting, 2010) adalah rasa penerimaan, dihargai, merasa termasuk atau terlibat, dan mendapatkan dorongan dari orang lain dan lingkungannya, serta perasaan bahwa dirinya adalah “seorang” yang merupakan bagian yang penting dan berharga dalam

aktifitas maupun kehidupan kelompok (Firmansyah, 2022).

Permasalahan yang timbul karena rendahnya komitmen organisasi dalam suatu organisasi tidak dapat dilepaskan dari kurangnya *sense of belonging* atau rasa kepemilikan terhadap suatu organisasi. Rasa kepemilikan memiliki peran yang besar sebagai pembentuk identitas dalam diri serta sebagai motivasi seseorang untuk berpartisipasi dalam kelompoknya. Kaswan (2012) menjelaskan bahwa tiga indikator dalam mengukur komitmen organisasi pegawai adalah rasa memiliki (*sense of belonging*), rasa bergairah terhadap pekerjaannya dan kepemilikan terhadap organisasi (Hasan & Suhermin, 2020). Berdasarkan hasil survey kepada 70 pengurus organisasi mahasiswa ditemukan hasil bahwa 39 responden (55,7%) merasa rasa kepemilikan para pengurus terhadap organisasi kurang, 27 responden (38,6%) menyatakan rasa kepemilikan dalam organisasi tidak kurang dan 4 responden (5,7%) menjawab tidak tahu.

Rasa *belongingness* penting bagi mahasantri, terutama bagi mereka yang jauh dari keluarga atau lingkungan asal. Dalam konteks pesantren, perasaan ini bisa menjadi salah satu fondasi bagi mahasantri untuk merasa diterima, dihargai, dan memiliki tujuan yang sama dengan sesama anggota komunitas pesantren. Tradisi *Ujung Mantra* dapat menjadi salah satu cara untuk menciptakan pengalaman bersama yang memperkuat ikatan emosional antar mahasantri.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan kepribadian santri. Salah satu cara untuk memperkuat ikatan sosial antar sesama santri adalah dengan mempertahankan dan mengembangkan tradisi yang ada, seperti tradisi *Ujung Mantra*. Tradisi ini menjadi sarana untuk menumbuhkan rasa kebersamaan, saling mendukung, dan mempererat hubungan antar sesama mahasiswa.

Pesantren Ibnu Katsir Putri Jember mungkin memiliki beragam latar belakang mahasiswa, baik dari segi daerah, budaya, maupun pengalaman pribadi. Tradisi *Ujung Mantra* dapat menjadi sarana untuk merayakan perbedaan ini dan menciptakan rasa persatuan. Dalam kegiatan ini, mahasiswa bisa saling berbagi cerita, belajar dari satu sama lain, serta memperkaya pemahaman budaya dan agama.

Tradisi merupakan salah satu wujud kekayaan budaya yang dapat mempererat hubungan antarsesama dalam suatu komunitas. Tradisi tidak hanya sekadar simbol, tetapi juga menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai luhur, memperkuat identitas, dan menciptakan rasa kebersamaan atau *belongingness*. Dalam konteks komunitas mahasiswa, rasa *belongingness* menjadi aspek penting yang dapat mendorong tumbuhnya solidaritas, kerjasama, dan keterlibatan aktif dalam kegiatan bersama.

Salah satu tradisi lokal yang memiliki potensi besar untuk mengembangkan rasa kebersamaan adalah tradisi *ujung mantra*. Tradisi ini, yang berasal dari kearifan lokal, sarat dengan nilai-nilai religius, sosial, dan budaya yang relevan untuk kehidupan komunitas mahasiswa. Dengan melibatkan elemen doa, syair, dan interaksi kolektif, *ujung mantra* mampu menciptakan ruang kebersamaan yang mempererat hubungan antarindividu.

Salah satu tujuan dari pengembangan tradisi *Ujung Mantra* adalah untuk memperkuat pendidikan karakter di kalangan mahasiswa. Kegiatan ini dapat mengajarkan nilai-nilai seperti kerja sama, saling menghargai, dan membangun hubungan yang sehat di dalam komunitas. Selain itu, tradisi ini juga dapat menjadi sarana untuk memperkenalkan pentingnya disiplin, rasa tanggung jawab, serta pengembangan diri dalam kehidupan beragama.

Pengembangan tradisi ini juga relevan dengan tantangan yang dihadapi oleh generasi muda saat ini, yang sering kali merasa terasing dalam lingkungan sosialnya. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai lokal dan tradisi dalam pendidikan, Mahasiswa Ibnu Katsir Putri dapat menciptakan lingkungan yang inklusif, di mana setiap individu merasa dihargai dan memiliki peran penting.

Dengan latar belakang tersebut, peneliti bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana tradisi *ujung mantra* dapat diadaptasi dan dikembangkan untuk memperkuat rasa *belongingness* di kalangan mahasiswa. Diharapkan, hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif tidak hanya bagi Mahasiswa Ibnu Katsir Putri, tetapi juga bagi pengembangan pendidikan pesantren secara umum.

Ujung mantra adalah upacara sakral bagi masyarakat Gucialit karena ada prosesi dan rangkaian yang harus dijalankan masyarakat. Perhelatan *ujung* dibarengi dengan sajian *Mantra* (makanan tradisional) khas Gucialit, yaitu tape tetel dan jajan pasar. Sajian ini sudah dipersiapkan dari hari-hari sebelumnya dan menjadi budaya hantaran yang diberikan ke tetangga hingga saudara bersama nasi, lauk, dan pelengkap lainnya. Bagi masyarakat Gucialit, waktu *suroan* (bulan ketika *ujung mantra* dihelat) lebih ramai dari hari Raya Idul

Fitri. Budaya menjelang dan saat hari raya seperti memberi hantaran makanan dan mempersiapkan jajanan di rumah juga menjadi budaya *suroan* masyarakat Gucialit. Dengan demikian, *Suroan* sebagai hari raya bagi masyarakat Gucialit Lumajang.

Ujung mantra terkenal sebagai rangkaian upacara adat sedekah desa di Kecamatan Gucialit Kabupaten Lumajang. *Ujung (ojung/ojhung* dalam bahasa Madura) memang tradisi kolektif yang hampir ada di semua daerah di Jawa Timur (Salam, 2023). Di daerah lain, *ujung* dikenal dengan *ujungan* di budaya Sunda dan *perisaian* di budaya Lombok. Perbedaannya, *ujung* di kebanyakan daerah Jawa Timur hanya sebagai kesenian yang fungsinya tidak sesakral di Gucialit Lumajang. Akan tetapi, *ujung* lekat sebagai tradisi khas Pendalungan.

Tradisi *ujung mantra* memiliki beberapa nilai-nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, berikut ini adalah beberapa nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi *ujung mantra* ;

1. Nilai Spiritualitas dan Keharmonisan dengan Sang Pencipta
Makna Filosofis: *Ujung Mantra* melibatkan doa-doa atau mantra yang dipercaya memiliki kekuatan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Mantra tersebut merupakan bentuk pengakuan akan keterbatasan manusia dan kebergantungan kepada kekuatan ilahi. Contoh ketakwaan kepada Tuhan, Penghormatan terhadap kekuatan spiritual, Kepercayaan akan doa sebagai sarana komunikasi dengan yang Maha Kuasa.
2. Nilai Kebersamaan dan Solidaritas Komunitas
Makna Filosofis: Pelaksanaan adat ini melibatkan seluruh komunitas, menciptakan kebersamaan dalam doa,

kerja sama, dan nilai ritual lainnya. Ini menunjukkan pentingnya solidaritas dalam menjaga tradisi. Seperti Gotong royong, solidaritas sosial, persatuan dalam keberagaman.

3. Nilai Pembersihan Diri (Spiritual Cleansing)
Makna Filosofis: *Ujung Mantra* mengandung elemen pembersihan jiwa dan raga, di mana doa dan ritual ini dipercaya mampu menghilangkan pengaruh buruk dan membawa keberkahan. Contoh nilai seperti introspeksi diri, pembersihan jiwa dari energi negatif, meningkatkan ketenangan batin.
4. Nilai Syukur dan Keberkahan
Makna Filosofis: Tradisi ini sering dilakukan sebagai wujud syukur atas berkah yang diterima, baik berupa hasil panen, keselamatan, atau kesuksesan dalam kehidupan. Contoh nilai yaitu syukur sebagai inti kehidupan, optimisme akan masa depan, kesederhanaan dalam menerima hasil.

Tradisi *ujung mantra* memiliki nilai yang erat kaitannya dengan rasa *belongingness* atau rasa memiliki dalam sebuah komunitas. Dalam poin kedua terdapat nilai tradisi *ujung mantra* yang memiliki keterkaitan dengan rasa *belongingness*, melalui tradisi ini individu dalam komunitas merasa terhubung secara spiritual dan sosial. Mereka memiliki rasa tanggung jawab bersama untuk menjaga harmoni, baik dengan sesama manusia ataupun dengan alam.

Hagerty, Sauer dan Patusky (1992) mendefinisikan *sense of belonging* sebagai pengalaman keterlibatan individu di dalam sebuah sistem atau lingkungan sehingga individu tersebut merasa sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari sistem

atau lingkungan tersebut (Muhtar, 2024). Sedangkan McMillan dan Chavis (1986) menyatakan *sense of belonging* adalah sebuah perasaan, keyakinan dan harapan bahwa sesuatu cocok untuk ada di kelompok dan memiliki tempat dalam grup, perasaan penerimaan oleh kelompok dan rela berkorban untuk kelompok (Maulana, 2016). Di gambarkan dengan kalimat “ini adalah kelompok saya” atau “saya adalah bagian dari kelompok ini”. Baumeister (1995) *sense of belonging* didefinisikan sebagai dorongan yang dapat membentuk dan mempertahankan kuantitas hubungan interpersonal yang penting dan positif (Shofi, 2018). Dari pengertian tersebut menyatakan bahwa *sense of belonging* dorongan yang dimiliki oleh setiap orang untuk menjalin hubungan secara positif dengan orang lain dan mempertahankan hubungan tersebut dengan baik.

Anggraeni (2017) *sense of belonging* adalah keterlibatan seseorang dalam sebuah kelompok atau situasi tertentu dan merasa dirinya memiliki andil dalam kelompok atau situasi tersebut (Rosita et al., 2024). Peneliti lain Fail, Thompson, dan Walker (2004) menyebutkan *sense of belonging* sebagai bagian integral dari perasaan di rumah sendiri, yang bisa melekat pada sebuah tempat atau hubungan yang penting (Firdaus, 2019). Objek kelekatan ini dapat berupa apa saja dengan tingkat kelekatan yang berbeda. Kelekatan terhadap “hubungan” ditemukan memiliki kekuatan yang lebih besar tiga kali lipat kelekatan terhadap negara tertentu.

Hawkins (Kiasatina, 2013) mengartikan *sense of belonging* sebagai rasa memiliki dimana *sense* berarti perasaan dan *belonging* berarti mempunyai atau memiliki (Maharani, 2022). Dari pengertian ini terlihat bahwa *sense of belonging* merupakan perasaan

menjadi bagian dari suatu kelompok, dalam hal ini kelompok tersebut adalah organisasi. Sedangkan menurut Gerungan (Kiasatina, 2013) menyatakan bahwa *sense of belonging* merupakan suatu peranan seorang karyawan yang masuk di dalam suatu perusahaan dimana karyawan tersebut memiliki peranan dan tugas sehingga karyawan itu pun memiliki kepuasan dan merasa bahwa ia berharga sebagai anggota perusahaan (Ariesca Riana, 2020).

B. Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan saat ini menggunakan jenis penelitian dengan model R&D (*Research & Development*) yaitu penelitian dan pengembangan, dimana penelitian ini akan mengembangkan sebuah produk sebagai luaran dari penelitian ini (Isriyah, 2017). Sukmadinta menjelaskan (2008) bahwa yang dimaksud dengan R&D adalah penelitian yang dilakukan untuk dapat mengembangkan suatu produk atau menyempurnakan produk yang sudah ada sebelumnya (Nafisah, 2022).

Penelitian pengembangan ini didesain dengan model penelitian ADDIE, proses penelitian dan pengembangan yang dilakukan oleh peneliti disesuaikan dengan proses metode yang dipilih yang akan dirancang dengan model ADDIE yang meliputi lima tahap pengembangan yaitu: *Analyze, Design, Development, Implementation, Evaluation*.

Penelitian ini merupakan penelitian yang bertujuan mengembangkan suatu produk yang dapat meningkatkan rasa belongingness, dalam pembuatan produknya tentu peneliti melakukan sesuai dengan prosedur model penelitian yang dipilih yang dianggap efektif dalam penelitian pembelajaran yaitu model ADDIE.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan masukan serta saran yang diberikan oleh para ahli setelah uji validitas produk, kemudian analisis data kuantitatif yang diperoleh dari hasil data angket validasi produk yang dilakukan oleh validator.

1. Analisis data kuantitatif

Peneliti akan memperoleh data kualitatif melalui hasil uji validitas modul yang dikembangkan menggunakan rumus-rumus, pengambilan data validasi dilakukan dengan menggunakan angket dengan skala 1-5 dengan kriteria 1: sangat tidak valid, 2: tidak valid, 3: kurang valid, 4: valid, 5: sangat valid. Nilai kelayakan dalam penelitian ini menggunakan penghitungan yang diadaptasi dari (Akbar, S., Sriwiyana, 2012) (Chrisyarani & Yasa, 2018) dengan rumusan membagi total skor empirik yang didapat dari hasil penilaian validator dengan skor yang diharapkan kemudian dibagi 100% untuk mendapatkan nilai persentase dari hasil penilaian para ahli atau validator, skala kelayakan validasi sesuai penghitungan akbar dengan kriteria 81%-100%: sangat layak, 61%-80%: layak, 41%-60%: Kurang layak, 21%-40%: tidak layak, 0%-20%: sangat tidak layak.

Penelitian saat ini dengan menggunakan metode RND menguji tingkat validitas produk pada empat bagian yaitu, uji kelayakan materi, uji kelayakan bahasa, uji kelayakan desain dan uji kenyamanan penggunaan oleh praktisi.

2. Analisis data kualitatif

Data kualitatif yang diperoleh oleh peneliti melalui kegiatan wawancara dan observasi yang dilakukan pada awal penelitian, kemudian hasil data yang diperoleh

dikaji untuk dapat menemukan permasalahan sebenarnya dan untuk dapat menentukan kontribusi apa yang dapat peneliti lakukan dalam upaya penanganan masalah. Pengelompokan data dan analisis kualitatif dilakukan untuk menghindari kerancuan dan penyebaran pembahasan, beberapa data yang diperoleh dikelompokkan dan disaring untuk memisahkan antara data yang diperlukan dan data yang tidak diperlukan.

Hasil dari wawancara dan observasi menunjukkan adanya permasalahan pada perilaku mahasantri di lembaga terkait yang menyatakan banyak mahasantri yang merasa kurang dihargai dalam suatu komunitas atau kelompok, dari hasil wawancara juga didapat informasi tentang kebutuhan terhadap media layanan yang dapat dijadikan acuan dan referensi dalam pemberian layanan BK kepada mahasantri, maka disini peneliti menentukan upaya yang dapat membantu dalam meningkatkan rasa *belongingness* dengan mengembangkan modul layanan konseling.

E. Kesimpulan

Pemaparan diatas sangat jelas bahwa, penelitian lebih mendalam terhadap rasa *belongingness* di kalangan mahasantri Ibnu Katsir Jember sangat perlu dilaksanakan dan tidak hanya sebatas penelitian mendalam saja, tetapi juga dibutuhkan pengembangan nilai-nilai kegigihan dan ketekunan dalam tradisi ujung mantra untuk meningkatkan rasa *belongingness* di kalangan mahasantri putri

Suatu penelitian akan lebih baik dan bermanfaat ketika kegiatan penelitian tidak hanya sekedar mengukur dan mengetahui persentase permasalahan akan tetapi memberikan kemanfaatan pada

pihak yang diteliti, sedikit banyak kontribusi yang diberikan akan terasa sangat memberikan perubahan kondisi yang lebih baik dari pada sebelumnya. Jika sebuah penelitian memberikan kemanfaatan maka tidak hanya menemukan masalah pada suatu pihak akan tetapi juga memberikan perbaikan kepada pihak yang diteliti, sehingga kedua belah pihak dapat merasakan kemanfaatan dari dilaksanakannya penelitian ini, juga sebagai saran pemanfaatan produk yang dikembangkan untuk pengembangan instansi dan penelitian lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Salam, A. (2023). Patriotisme sebagai Ruang Ketiga: Praktik Ritual Adat Ujung Mantra dalam Masyarakat Gucialit-Lumajang. *Arif: Jurnal Sastra Dan Kearifan Lokal*, 3(1), 107–124.
- Aifan, H. (2024). *Hubungan Sense Of Belonging Dengan Employee Engagement Pada Karyawan Pt. Pertamina Patra Niaga Fuel Terminal Meulaboh Kabupaten Aceh Barat*. UIN Ar-Raniry Fakultas Psikologi.
- Ariesca Riana, M. (2020). *PENGARUH KARAKTERISTIK INDIVIDU, ORGANISASI, PEKERJAAN, DAN SENSE OF BELONGING TERHADAP KOMITMEN ORGANISASIONAL*. Universitas Hasanuddin.
- Books, A., & Chat, A. I. (n.d.). *GAME Therapy Untuk Meningkatkan Sense OF Belonging ANAK Panti Asuhan*.
- Bukhari, F. S., & Rosyidah, R. (2023). *PENGARUH SENSE OF BELONGING TERHADAP KESADARAN LINGKUNGAN MASYARAKAT SEKITAR WISATA PANTAI TLANGOH KECAMATAN TANJUNG BUMI KABUPATEN BANGKALAN*. *JURNAL PSIKOLOGI POSEIDON*, 1–14.
- Dani, R. A., Aryono, M. M., & Cahyadi, A. (2021). Analisis hubungan antara gratitude dengan sense of school belonging pada mahasiswa Karesidenan Madiun. *Psikodimensia: Kajian Ilmiah Psikologi*, 20(1), 107–114.
- Firdaus, J. (2019). Hubungan Antara Iklim Kelas Dengan Sense Of School Belonging Di Sekolah. *UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL*.
- Firmansyah, M. H. (2022). *SENSE OF BELONGING BANSER: STUDI ATAS KONSEPSI BELA NEGARA PENDIDIKAN ISLAM DI SATKORYON BANSER PASIRIAN*. *Sirajuddin: Jurnal Penelitian Dan Kajian Pendidikan Islam*, 1(2), 10–19.
- Maulana, V. (2016). *Sense of community Jama'ah Nahdlotul Ulama dan Jama'ah Ahmadiyah Kota Malang*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Hastuti, R. (2023). HUBUNGAN SENSE OF SCHOOL BELONGING DAN KEBAHAGIAAN PADA SISWA SMA. *Journal of Social and Economics Research*, 5(2), 1237–1244.

- Isriyah, M. (2017). Studi Tentang Hubungan Media Video Pembelajaran Terhadap Perilaku Agresif Dan Empati Anak Usia Dini. *JECIE (Journal of Early Childhood and Inclusive Education)*, 1(1), 74–88.
- Kusmawan, I. (2021). *PENGARUH SENSE OF BELONGING TERHADAP EMPLOYEE ENGAGEMENT PEGAWAI PT. ASA TATA MARDIVKA. STIE PEMBANGUNAN TANJUNGPINANG.*
- Lestari, M. (2021). Hubungan antara sense of belonging dengan homesickness pada siswa baru di pondok pesantren. *Al-Qalb: Jurnal Psikologi Islam*, 12(1), 39–50.
- Maharani, E. C. (2022). *Pengaruh Organizational Trust, Self Efficacy, dan Sense Of Belonging terhadap Employee Engagement (Study Kasus pada Karyawan PT Daya Surya Sejahtera).* Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Maria, E., Sudarso, A., & Perangin-Angin, J. T. K. (2023). MEMBANGUN SENSE OF BELONGING (RASA MEMILIKI) INDIVIDU DAN MENERAPKANNYA SEBAGAI WUJUD MOTIVASI DIRI DALAM BEKERJA DAN KECINTAAN TERHADAP ORGANISASI PADA YPK DON BOSCO KAM. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat METHABDI*, 3(1), 104–112.
- Maulana, V. (2016). *Sense of community Jama'ah Nahdlotul Ulama dan Jama'ah Ahmadiyah Kota Malang.* Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Melati, S. A. (2018). *Hiperrealitas hijab cosplayer dalam islamic otaku community episode UIN Jakarta.* Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Syarif Hidayatullah.
- Muhtar, O. D. (2024). *PENGARUH FENOMENA DEIB (DIVERSITY, EQUITY, INCLUSION AND BELONGING) TERHADAP KINERJA KARYAWAN PADA LEMBAGA KEUANGAN PERBANKAN DI KABUPATEN BOYOLALI.* STIE Bank BPD Jateng.
- Nafisah, W. (2022). *Pengembangan Media Pembelajaran Power Point Interaktif Pada Materi Gaya Dan Gerak Di Kelas Iv Sdn Tanjung Jati 1.*
- Prasetyaningrum, S., & Nurhidayati, N. (2023). Pelatihan kebersyukuran untuk meningkatkan sense of school belonging santri di pondok pesantren. *Procedia: Studi Kasus Dan Intervensi Psikologi*, 11(3), 85–92.
- Rosita, R., Solehudin, S., & Nurhasanah, N. (2024). Pengaruh Sense Of Belonging Terhadap Komitmen Organisasi Pada Anggota Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (Psht). *Economics and Digital Business Review*, 5(2), 763–768.
- Sembiring, E., & Ritonga, F. U. (2022). Peningkatan sense of belonging pada anak melalui dampingan game therapy di panti asuhan kasihani anak

indonesia. *JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT DAN INOVASI*, 2(1), 277–281.

Shofi, N. L. (2018). *Tingkat Sense of Belonging Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus Di SLB Bina Harapan Desa Paji Kecamatan Pucuk Kabupaten Lamongan Propinsi Jawa Timur)*. IAIN Kediri.

Wiranadi, S. K., Fajarica, S. D., & Paramita, E. P. (2023). STRATEGI KOMUNIKASI ORGANISASI ANTARA PIMPINAN DAN KARYAWAN DI RUMAH SAKIT SILOAM MATARAM DALAM MENUMBUHKAN SENSE OF BELONGING. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Komunikasi*, 4(2), 41–54.

Yulia, R., Mayar, F., & Safrizal, S. (2021). Dampak Pembelajaran Daring di Taman Kanak-Kanak terhadap Sense of Belonging pada Teman, Sekolah, dan Guru. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Anak Usia Dini*, 3(2), 78–84.